

CERPEN

TINGKAT SMP

“Menggapai Bintang”

Nama: Athifa Farihan Naflah

Sekolah: SD-SMP-SMA Teuku Nyak Arif

Fatih Bilingual School Banda Aceh

Menggapai Bintang

Suara piano terasa begitu damai membelai seluruh indra di tubuhku. Aku hanyut dalam lantunan lagu yang dari tadi kumainkan. Sinar mentari sore diam-diam menyelinap masuk dari jendela ruang musik sekolah, menambah kehangatan yang entah mengapa kurasakan dari tadi. Aku terkejut melihat ponselku berdering. Saat ku lihat, nama “Ayah” tertera di layar ponselku itu.

Dengan sedikit panik dan khawatir aku segera berlari ke arah jendela, melihat ke bawah untuk memastikan. Benar saja kudapati mobil hitam ayah telah berada disana. Aku lalu bergegas menjawab panggilan telepon dari Ayah.

“Kamu pasti main piano lagi sampai lupa waktu kan?.” Kata-kata ayah membuat jantungku semakin kencang berdetak.

“Iya yah, maaf” Jawabku melalui telepon suara tersebut.

“Turun kamu sekarang!, telat sekali kamu pulang ternyata sedang bermain musik di sekolah.”

Suara ayah selalu tegas saat berbicara, membuatku sedikit bingung, apakah ia sedang marah atau tidak. Entah mengapa aku juga selalu takut kalau tertangkap tengah bermain musik oleh ayah, entah sejak kapan ketakutan itu terus menghantuiku.

Aku bergegas mengambil tas dan turun menuju teras sekolah dimana ayah memarkirkan mobilnya. “Maaf yah, Dita lupa lihat ponsel tadi.” Kataku sambil masuk ke dalam mobil. Ayah hanya melihatku sekilas lalu menekan gas. Seperti biasanya, wajahnya selalu datar.

Langit senja mulai menyapa, aku menatap ke luar jendela mobil, tampak banyak pengendara lainnya berlalu lalang, mungkin mereka juga sama dengan aku dan ayah, berjalan menuju pulang. Tanpa ku sadari mulutku mulai bersenandung menyanyikan lagu Soleram yang tadi sedang kumainkan di ruang musik.

“Bagaimana ulangan mu hari ini Dita?” Tanya ayah memecahkan kesunyian.

“*Alhamdulillah* lancar yah...” Jawabku sedikit terkejut. “Bagaimana dengan kuliahmu? Kamu udah menentukan ingin masuk jurusan apa?” Selalu saja pembahasan soal ini, pertanyaan yang aku sendiri tidak tahu akan jawabannya. “Belum yah...” jawabku datar. “Lebih baik kamu mulai memikirkannya, kamu sudah kelas 12 Dit, sebentar lagi harus kuliah.” Kata-kata ayah membuat beban yang ada di kepalaku semakin menumpuk.

“Iya yah.” Jawaban yang selalu aku katakan setiap akhir pembicaraan dengan ayah. Suasana kembali sunyi setelah itu. Tapi aku yakin sebentar lagi ayah pasti akan membicarakan hal itu lagi.

“Kenapa lama sekali Dita? Kamu ketinggalan les Biologi jadinya.” Kata ibu ‘Menyambut’ kedatanganku, perasaan ku langsung memburuk, aku sangat lupa bahwa hari ini ada les Biologi. Aku mendadak membisu, ibu tahu benar apa yang ada dipikiranku. “Kamu lupa lagi ya?” sepertinya ada banyak sekali dosa yang ku lakukan untuk hari ini. “Maaf bu, kali ini aku benar-benar lupa”. Ibu tersenyum “Baiklah, lain kali kamu harus ingat ya, kamu mau masuk kedokteran kan?. Harus belajar yang rajin.” Ucap ibu sambil membelai rambutku.

Aku lumayan tersentak, *sejak kapan aku ingin masuk kedokteran?*. Namun jika aku jawab pun pasti ayah maupun ibu tidak akan menggubris, jadi ku putuskan untuk ke kamar lalu bersiap untuk salat magrib. Usai salat, ku rasakan perut yang mulai keroncongan. Aku bergegas menuju dapur.

Seluruh penjuru dapur diselimuti dengan aroma wangi dari bumbu khas mie Aceh, makanan favoritku. Ibu tampak memasaknya sambil bersenandung. Aku segera menempati tempatku di meja makan, tak lama ayah ikut menyusul.

“Bagaimana dengan jurusan kuliahnya Dit?” Sial, pertanyaan keramat itu lagi.

“Kemampuanmu di pelajaran Sains sangat baik, ayah yakin kamu pasti cocok di jurusan kedokteran. Kamu juga bisa mengabdikan diri untuk negeri ini” Untuk pertama kalinya aku mendengar suara ayah merendah dengan senyuman tipis dibibirnya saat berbicara padaku.

Ayah bukan orang tua jahat seperti yang ada di novel-novel, namun ia memang orang yang kaku dan susah menyampaikan ekspresi. Jadi aku selalu menebak-nebak apa yang sedang dipikirkannya.

Sepertinya ayah dan ibu sangat ingin aku masuk jurusan kedokteran, namun sebenarnya jauh didalam hatiku sudah tertuju pada satu jurusan, yaitu jurusan musik. Semenjak sering mendengar ibu bersenandung, aku menjadi jatuh cinta pada musik. Kecintaan itu kembali bertambah saat aku melihat pianis asal Indonesia bermain disalah satu acara besar luar negeri, dia mempersembahkan penampilannya untuk negara ini. Seketika aku sangat bangga dan kagum padanya, jantungku berdegup kencang saat itu, aku menjadi termotivasi, tidak hanya harus menjadi dokter untuk memdedikasikan diri kepada negeri. Apalagi aku merasa begitu mencintai musik. Setelah itu aku jadi masuk ekstrakurikuler musik di sekolah, tapi menurut ayah itu adalah hal yang buang-buang waktu, jadi ayah selalu kesal setiap kali aku bermain musik hingga lupa waktu. Tidak dengan ibu, walau ibu sangat ingin aku jadi seorang dokter, tapi ia mengaku tak akan menghalangi aku melakukan hobiku. Yang ibu tidak tahu adalah, bermain musik bukan hanya sekedar hobi bagiku, tapi juga satu langkah bagiku untuk menggapai cita-cita aku sangat ingin menjadi pianis terkenal dan akan kupersembahkan itu untuk negeri.

Ayah dan ibu menginginkan aku menjadi dokter bukan tanpa alasan, nilai IPA ku memang selalu memuaskan bahkan sejak aku duduk dibangku SD. Dulu aku juga selalu menggadang-gadangkan ingin menjadi seorang dokter, mungkin karena hal itu aku jadi rajin belajar dibidang Sains. Tapi, setelah kugeluti lebih dalam, hatiku terasa kosong, seperti ada hal tidak puas yang ku rasakan. Kepuasan itu terisi saat aku bermain musik, dari sinilah aku yakin, bahwa jalanku memang menjadi seorang pemusik.

“Aku akan memikirkannya yah” Ucapku sambil menyuap sesendok mie Aceh ke mulut. Ayah tampak bahagia mendengar jawabanku.

Usai makan aku membuka laptop, membuka *website* beasiswa yang beberapa hari ini menjadi incaranku. Aku sudah memenuhi berbagai persyaratan untuk mendapatkan beasiswa prestasi ini, *Alhamdulillah*, guru musik sekolahku mau membantu, hingga beliau membuatkan surat rekomendasi sebagai salah satu

persyaratan mendapatkan beasiswa kuliah musik ini, yang akan ku bawa esok saat tes.

Aku sangat yakin ayah dan ibu tidak akan sudi membiayaiku untuk kuliah musik. Mereka pasti akan merasa sayang akan keahlianku dibidang Sains jika aku malah banting stir ke musik. Karena itu, saat menemukan info ini, tanpa pikir panjang aku langsung mendaftarkan diriku.

Semuanya sudah lengkap, aku hanya tinggal tes saja besok. Hatiku sedikit menghangat, aku hanya perlu tampil dengan sepenuh hati esok. Aku sudah latihan berhari-hari, besok akan ku tunjukkan kemampuan terbaikku.

Entah apa yang akan terjadi ketika orang tuaku tahu aku memilih jurusan musik nantinya, tapi aku benar-benar tidak bisa membohongi hatiku. Untuk kali ini, pertama kalinya aku akan membantah keinginan orang tuaku demi mewujudkan mimpiku.

Pagi ini terasa begitu menyegarkan, ku hirup dalam-dalam aroma tanah karena basah oleh air hujan subuh tadi. Saat salat, aku sudah memohon pada Allah agar memudahkan aku dalam menggapai cita-cita ini. Aku jadi merasa memiliki kekuatan tersendiri untuk melewati apapun hari ini.

Seperti biasa, ayah mengantarku ke sekolah. Sampai di sekolah aku segera pergi untuk menemui guru musikku agar bisa mendapatkan surat rekomendasi serta izin dari sekolah, barulah aku bisa lanjut pergi ke tempat tes beasiswa.

Aku berjalan melewati koridor menuju ruang guru, hatiku terasa berdebar-debar.

“Bu Dewi belum datang Dit, kami belum mendapatkan info juga kenapa beliau belum datang” Kata-kata bu Andin, wali kelasku membuatku sedikit terkejut.

“Kamu tunggu saja sebentar lagi, dan coba hubungi beliau. Mungkin sekarang sudah bisa dihubungi.” “Baik bu, terima kasih” aku kemudian duduk di bangku depan ruang guru.

Handphone bu Dewi tidak bisa dihubungi, aku bahkan tidak tahu siapa lagi yang bisa membantuku. Hatiku terasa sakit mengingat waktu tes tinggal sebentar lagi. Bu Dewi adalah guru yang paling bertanggung jawab yang pernah ku kenal, tidak

mungkin ia seperti ini tanpa sebab, namun hatiku sangat resah hingga air mata mengalir di pipiku.

“Loh, ada apa Dita?” pak Angga, wakil kepala sekolah menegurku yang sedang sesegukan menahan suara keluar dari mulutku.

Tanpa basa-basi aku menjelaskan semuanya pada pak Angga. Beliau terdiam sejenak untuk berpikir, lalu memintaku untuk menunggu.

“Ini” pak Angga memberikan selebar kertas padaku, yang ternyata adalah surat rekomendasi. “Bu Dewi juga sudah memberikan surat ini ke sekolah sebagai bukti dokumentasi, sekarang kamu pakai surat yang ini dan pergi ke tempat tes.”

Pak Angga, malaikatku untuk hari ini. Aku berterima kasih, memberi salam padanya, lalu bergegas ke parkirannya untuk menaiki bus sekolah menuju tempat tes. Dalam hati aku tak berhenti untuk terus berdoa agar masih ada kesempatan.

Aku berlari sekuat tenaga, keringat bercucuran dari kening hingga ke leher, bahkan nafasku tersengal-sengal. Hingga sampailah aku di tempat tes, seperti dugaan, tempat ini telah sepi. Hanya beberapa staff saja yang terlihat berlalu-lalang. “Tesnya sudah selesai sejam lalu dik” kata salah seorang staff yang kutanyai. Setelah ia pergi, aku terjatuh tersungkur di lantai, lututku lemas, tak ada lagi tenaga untuk berdiri.

Aku memutuskan untuk pulang ke rumah, sampai di rumah aku langsung menghempaskan tubuhku ke tempat tidur dan menenggelamkan wajahku ke bantal. Aku menumpahkan tangisan yang sedari tadi ku tahan-tahan. Tak lama aku menerima pesan dari keluarga bu Dewi yang mengatakan bahwa ia kecelakaan, hpnya hancur, karena itu beliau tidak bisa dihubungi.

Aku tidak berniat menyalahkan siapapun, memangnya aku berhak? Tapi hatiku terasa nyeri sekali. Aku kehabisan akal, tak ada lagi yang bisa ku lakukan selain mengikuti kemauan orang tuaku. Ya, menjadi dokter.

Entah berapa jam sudah terlewati, aku masih diatas tempat tidur, tak ada keinginan untuk pergi dari sana.

“Dita! Apa-apaan kamu langsung pulang ke rumah dan tidak kembali ke sekolah setelah tes? Tes apa yang kamu ikuti?” suara ayah terdengar penuh amarah. “Dita!” ayah menggedor pintu kamarku yang terkunci. Ibu yang sepertinya juga baru pulang kerja terdengar menenangkan ayah.

“Dita, ada apa nak? Hari ini tidak seperti kamu yang biasanya. Coba buka pintunya, bicara dengan ibu dan ayah” suara lembut ibu mampu menggerakkan hatiku. Aku membuka pintu dan memeluk ibu seerat-eratnya. Sembari menangis dengan suara yang semakin lama semakin kencang.

Sore itu, ayah dan ibu diam membisu, tak ada suara lain di sekitar kami. Hanya ada suara tangisanku yang terkesan meledak begitu saja. Aku seperti kembali ke saat SD, saat semua keinginanku diwujudkan oleh ayah dan ibu, saat aku bisa menangis dengan kencang ketika nilai ulanganku sedikit berkurang dari sebelumnya. Pada saat itu, ibu juga memelukku seperti ini, dan akan bergantian dengan ayah. Entah sejak kapan ayahku menjadi orang yang kaku seperti ini. Dulu ia adalah seorang ayah yang sangat hangat.

Setelah tangisanku usai, ibu baru bertanya apa yang sebenarnya terjadi padaku. Aku menceritakan semuanya tanpa mengurangi sedikitpun. Tentang aku yang mulai mencintai musik, tentang bakatku di Sains yang tidak sedikitpun aku gemari, tentang impianku menjadi pemusik terkenal, tentang beasiswa yang tidak berhasil aku dapatkan berkat tragedi hari ini. Aku sudah tidak peduli lagi, apa akan dimarahi atau apapun itu.

Namun, setelah aku selesai bercerita ayah dan ibu diam dan tampak ada sesuatu yang mereka simpan dalam-dalam, hal itu terlihat dari sorot mata mereka. Aku bertanya “Ada apa ayah? Bu? Apa ayah dan ibu terlalu kecewa kepadaku? Aku minta maaf, mulai sekarang aku akan mengikuti keinginan ayah dan ibu.” Aku memilih mengalah akan semua ini.

“Tidak! Anak ayah bukan orang yang mudah menyerah. Ayah tahu kamu adalah anak yang ambisius. Kamu tidak boleh menenggelamkan cita-cita kamu begitu saja.” Aku terkejut, apa ayah menjadi luluh karena mendengar seluruh usahaku?

“Ikuti ibu” ibu kemudian menarik lenganku menuju kamar, sampai disana ia tampak mencari-cari sesuatu. Setelah beberapa lama mencari, ibu mendatangkiku dengan sebuah kotak besar digenggamannya.

Perlahan ibu membuka kotak itu, ada sebuah album foto usang didalamnya, juga beberapa medali, sertifikat, bahkan plakat. Ibu mulai membuka album foto. Disana terdapat foto ibu semasa muda, ia tersenyum lebar dan terlihat bahagia dengan menggenggam plakat yang ada didalam kotak, disamping ibu tampak ayah dengan gitar yang ia angkat untuk berpose. Foto-foto selanjutnya diikuti dengan gambar yang mirip-mirip dengan momen penerimaan penghargaan.

“Ibu dan ayah bertemu saat sama-sama les musik” ibu tersenyum saat mengatakan hal itu.

“Setelah itu, sangat banyak perlombaan yang kami ikuti bersama. Ibu dan ayah sama-sama bermimpi ingin menjadi pemusik yang terkenal, persis seperti kamu sekarang. Bahkan kami pernah bermimpi ingin tampil di ajang internasional demi memberikan kebanggaan untuk negeri kita ini” Tampak kesedihan disetiap kata yang ibu lontarkan, aku masih diam membisu mendengar ucapan demi ucapan ibu. Pantas saja selama ini ibu senang bersenandung, dan seingatku, sebelum sesibuk sekarang, ayah dulu juga senang bermain gitar. Dan, impian mereka bahkan sama denganku, ingin mempersembahkan musik untuk negeri.

“Ibu dan ayah sangat ingin bisa kuliah musik dan menggapai mimpi itu, tapi sayang, keluarga ibu dan ayah bukanlah keluarga yang mampu untuk menyekolahkan kami dibidang itu, kamu tahu kan? Dulu beasiswa sangat sulit didapat dan biaya untuk sekolah musik tergolong mahal?” aku mengangguk.

“Makanya, ibu dan ayah mencoba banyak hal, kami merintis usaha kita yang sekarang hingga menenggelamkan impian kami untuk bermusik, kami fokus untuk membantu perekonomian keluarga.” Ibu terdiam sejenak, membelai rambutku lalu lanjut berkata.

“Ibu melihat kamu sangat ahli dibidang Sains, ayah juga merasa begitu. Jadi kami berpikir kamu menyukainya, dan mengarahkan kamu kesana, agar kamu bisa

meraih impianmu, tidak seperti ayah dan ibu dulu nak.” Aku merasa berdosa, ternyata orang tuaku hanya memikirkan kebahagiaanku.

Tak lama ayah juga ikut memasuki kamar, “Ayah selalu menanyakan jurusan apa yang ingin kamu masuki juga sebenarnya karena ayah ingin tahu kamu tertarik kemana. Tapi kamu memang anak baik Dita, karena tak ingin mengecewakan orang tuamu, kamu memilih hanya diam.” Kata-kata ayah sangat menghangatkan hatiku, tak terasa air mata kembali menetes dari mataku. Sepertinya terlalu banyak air mata untuk hari ini. “Dita, ayah dan ibu akan sangat mendukung kamu untuk mengambil jurusan musik. Jalani semua yang kamu impikan, raih cita-citamu setinggi-tingginya. Untuk biaya tentu kamu tidak perlu khawatir, ayahmu ini sangat sanggup membiayaimu.” Aku tertawa mendengar candaan ayah, untuk pertama kalinya setelah tumbuh remaja, aku memutuskan memeluk ayahku erat-erat. Ayah juga membalas pelukan itu lebih dalam.

Hari ini, sepertinya menjadi hari tersedih dan terbahagia untukku, aku senang, karena Tuhan memberikan kesedihan yang kemudian digantikannya dengan kebahagiaan yang beribu kali lipat. Jika aku tidak mengalami hal ini dan lolos beasiswa begitu saja, mungkin aku hanya akan menjadi anak pembangkang dengan alasan menggapai cita-cita. Tapi karena hal ini, aku jadi tahu banyak hal yang tak kusangka-sangka.

“Wujudkan cita-citamu, juga cita-cita ayah dan ibu yang belum sempat kami wujudkan. Persembahkan musik untuk negeri” Ucap ayah sambil tersenyum. Aku mengangguk keras.

Bersamaan dengan senja yang datang, kehangatan kembali ke rumah dan hati kami. Negeri, perjuangan ini hanya untukmu. Kelak, akan ada kebanggaan yang akan kuupayakan hanya untukmu negeriku.

Selesai

LAMPIRAN

BIODATA

Judul Naskah: Menggapai Bintang

Nama Peserta: Athifa Farihan Naflah

Tempat, Tanggal Lahir: Tebing Tinggi, 29 April 2009

Nama Sekolah Peserta: SD-SMP-SMA Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School

Alamat Sekolah: Lamnyong, Jl. Teuku Nyak Arif No. 1, Kec. Syiah Kuala, Kota
Banda Aceh, Aceh, 23112

Alamat Peserta: Jl. T. Raja Kamil, Dusun Suka Makmur, Desa Sinabang, Kec.
Simeulu Timur, Kab. Simeulu, Provinsi Aceh

Alamat Email: athifa.naflah09@gmail.com

Nomor Telepon: 0823-6570-6161

Nomor Handphone: 0822-7256-7251

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Alhifa Farihan Nafiah
NISN : 0099694146
Kelas : 8 VIII
Asal Sekolah : Teuku Nyak Anif Path Bilingual School
Judul/ Jenis Karya : Menggapai Bintang

menyatakan bahwa karya ini yang disusun seluruhnya asli hasil kerja sendiri, bukan plagiat, dan belum pernah dinilai pada lomba lainnya.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh panitia.

Mengetahui :

Banda Aceh, 17 November 2022

Kepala Sekolah



Orangtua/ Wali


drg. silvial pri dana

Yang membuat pernyataan,


Alhifa Farihan Nafiah

